

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi respiratory syncytial virus (RSV) merupakan salah satu virus penyebab infeksi pernapasan akut dengan prevalensi yang masih *under-estimate* (Hagen et al. 2025). Virus RSV bisa menyebabkan keadaan medis yang berat pada usia lanjut dan pasien dengan penyakit kronik seperti penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), asma, bronchiectasis, penyakit jantung koroner, dan diabetes melitus (La et al. 2024). Berbagai studi telah melaporkan bahwa insidens infeksi RSV tinggi di musim dingin pada negara empat musim dan pada musim hujan di negara tropis (Vascimini et al. 2024).

Gejala infeksi RSV tidak khas dan menyerupai berbagai infeksi virus pernapasan lainnya seperti influenza, adenovirus, rhinovirus dan SARS-COV2 (Shi et al. 2020). Manifestasi klinis dibedakan menjadi gejala akut pernapasan atas dan gejala akut pernapasan bawah. Gejala pernapasan atas meliputi batuk, nyeri tenggorokan, pilek dan hidung tersumbat. Gejala pernapasan bawah meliputi sesak napas, suara napas mengi dan pada pemeriksaan radiologi foto toraks didapatkan gambaran infiltrat di parenkim paru (Shi et al. 2022).

Studi RSV di Lombok menunjukkan RSV positif pada 23% dari 2677 pasien anak yang dirawat dengan infeksi saluran napas bawah derajat bawah (Djelantik et al. 2003). Studi lain memperlihatkan bahwa insidens infeksi saluran napas bawah derajat berat akibat RSV adalah 5 per 1000 anak di Indonesia (Robertson et al. 2005). Bila dilakukan analisis wilayah Indonesia, insiden infeksi saluran napas bawah akibat RSV pada daerah rural adalah 57.25 insidens per 1000 *child-years* (C-Y) sedangkan di daerah perkotaan adalah 38.54 insidens per 1000 C-Y dengan nilai perbedaan kemaknaan statistik $P < 0.05$ (Simoes et al. 2011).

Dengan gejala infeksi RSV yang tidak khas dan insidens yang relatif tinggi, maka diperlukan pemahaman dalam mengidentifikasi tanda dan gejala oleh dokter. Dokter yang terlibat langsung menangani pasien dengan infeksi RSV pada dewasa antara lain dokter spesialis pulmonologi, dokter layanan primer, dokter spesialis penyakit dalam, dan termasuk juga adalah dokter residen pulmonologi.

Residen pulmonologi merupakan peserta didik spesialis paru dan pernapasan yang menjalani pendidikan magang di rumah sakit berafiliasi universitas (Callahan, et al. 2024). Residen pulmonologi secara intens berhadapan dengan pasien-pasien yang mencari pertolongan di

rumah sakit, baik di unit poliklinik rawat jalan maupun di instalasi gawat darurat (Clements et al. 2021). Pasien-pasien berat yang dirawat di ruang rawat intensif ICU juga menjadi subjek yang ditangani bersama residen bersama dokter penanggung jawab pasien (DPJP) (Permenkes Nomor 4 tahun 2018).

Hingga kini belum ada studi yang menilai tingkat pengetahuan dokter residen tentang RSV. Suatu studi *systematic review* yang menilai pengetahuan dan perilaku dokter terhadap pencegahan RSV menemukan masih terdapat pengetahuan dan kesadaran terbatas tentang RSV. Studi tersebut juga menemukan ada perilaku positif terhadap strategi pencegahan RSV (Gavaruzzi et al. 2025). Perlindungan terhadap penyakit RSV menimbulkan penerimaan terhadap vaksin RSV, sedangkan kekhawatiran tentang efek samping vaksin RSV sedikit membatasi penerimaan. Studi lain memperlihatkan rerata skor pengetahuan RSV sebesar 56%, sedangkan pada aspek pengalaman, 57% dokter jarang atau tidak pernah bertemu pasien RSV, 40% meminta pemeriksaan RSV dan 63% dokter tidak memiliki panduan untuk terapi pada kasus terkonfirmasi RSV (Ciemens et al. 2023). Studi dengan subjek dokter keluarga dan dokter penyakit dalam pada tahun 2017 menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden menyatakan vaksinasi RSV perlu diberikan pada dewasa dengan imunokompromais dan usia diatas 65 tahun dengan penyakit jantung dan paru. Namun sampai kini belum ditemukan studi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan residen terhadap RSV.

Infeksi RSV yang sebetulnya relatif tinggi namun tidak banyak data pada dewasa menunjukkan terdapat kesenjangan pemahaman dokter, termasuk residen pulmonologi, tentang infeksi RSV. Beberapa faktor yang diduga berkaitan dengan kesenjangan tersebut adalah RSV memiliki gejala klinis yang tidak khas, dianggap sama dengan virus lain, tidak tersedia alat deteksi RSV, tidak ada terapi definitif dan dianggap derajat ringan. Upaya untuk memperbaiki kesenjangan pemahaman tersebut sudah dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), Perhimpunan Ahli Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI) dan Perhimpunan Kardiologi Indonesia (PERKI) melalui berbagai sosialisasi dan event ilmiah.

Ada dampak yang berpotensi terjadi bila pengetahuan residen tentang RSV rendah, misalnya potensi penggunaan antibiotik yang tidak diperlukan, hilangnya peluang pasien saat kontrol pasca rawat inap untuk ditawarkan vaksin RSV, terlalu dominan dugaan terhadap virus influenza, SARS COV-2 dan virus pernapasan lain.

Di kota besar, infeksi virus akut bisa menjadi masalah serius karena tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, tuntutan pekerjaan yang berat, kebiasaan merokok, paparan asap

kendaraan yang bisa mempercepat penularan dan melemahkan pertahanan saluran napas terhadap virus (Crow et al. 2021). Terdapat kesenjangan pemahaman residen pulmonologi tentang infeksi RSV, termasuk aspek virologi, cara penularan, manifestasi klinis dan terutama pencegahan melalui vaksin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan residen pulmonologi di Indonesia tentang infeksi RSV dan pencegahannya.

1.2 Rumusan Masalah

Virus RSV memiliki sifat virologi unik dan berpotensi menimbulkan derajat penyakit yang berat pada individu dengan keadaan kronik saluran napas dan organ paru. Manifestasi klinis bisa berupa gejala saluran napas atas dan saluran napas bawah dan oleh karenanya pasien bisa mencari pertolongan kepada dokter spesialis paru maupun residen yang bertugas di RS pendidikan.

Sampai kini belum diketahui pengetahuan residen pulmonologi tentang aspek virologi RSV, cara penularan RSV, gejala klinis RSV, dan derajat penyakit infeksi RSV. Mengingat belum ada terapi definitif terhadap RSV, maka pilar terpenting adalah pada aspek pencegahan infeksi RSV sehingga penting untuk menilai pengetahuan residen terhadap infeksi RSV. Aspek lain yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan residen pulmonologi tentang RSV.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik (usia, jenis kelamin, semester, tahapan pendidikan, asal regional tempat pendidikan) residen pulmonologi di Indonesia?
2. Bagaimana gambaran jumlah kasus infeksi pernapasan akut, minat mendalami RSV, jumlah kehadiran pada event ilmiah tentang RSV, akses terhadap pemeriksaan RSV, pengalaman menangani pasien terkonfirmasi RSV, pengalaman diskusi/konsultasi dokter mikrobiologi dan patologi klinik
3. Bagaimana pengetahuan residen pulmonologi tentang RSV?
4. Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan residen pulmonologi tentang RSV?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang infeksi RSV pada residen pulmonologi di Indonesia.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik (usia, jenis kelamin, semester, tahapan pendidikan, asal regional tempat pendidikan, jumlah kasus infeksi pernapasan akut, minat mendalami RSV, jumlah kehadiran pada event ilmiah tentang RSV, akses terhadap pemeriksaan RSV, pengalaman menangani pasien terkonfirmasi RSV, pengalaman diskusi/konsultasi dokter mikrobiologi dan patologi klinik) residen pulmonologi di Indonesia.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang aspek virologi, cara penularan, gejala klinis, derajat penyakit infeksi, dan pencegahan infeksi RSV pada residen pulmonologi di Indonesia.
3. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan tentang RSV pada residen pulmonologi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Pengelola Program Studi

- Memberikan masukan untuk menyusun kurikulum pendidikan pada mata ajar RSV dan pencegahannya bagi institusi pendidikan khususnya Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Pulmonologi di Indonesia.
- Memberikan informasi faktor-faktor apa saja yang bisa meningkatkan pengetahuan tentang RSV pada residen pulmonologi, baik faktor akademik dan faktor non akademik.

1.5.2 Bagi Kolegium Pulmonologi Indonesia

Memberikan data empiris yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan standar pendidikan program pendidikan pulmonologi bidang RSV.

1.5.3 Bagi Residen Pulmonologi

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang pentingnya mengidentifikasi pasien dengan kemungkinan infeksi RSV dan melakukan pencegahan infeksi berulang RSV.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis tingkat pengetahuan residen pulmonologi di Indonesia tentang Respiratory Syncytial Virus. Ruang lingkup penelitian ini mencakup aspek variabel penelitian, subjek penelitian, batasan lokasi, batasan waktu, dasar penelitian dan metode penelitian. Variabel independen adalah karakteristik residen Pulmonologi di Indonesia, meliputi usia, jenis kelamin, semester, tahap pendidikan, jumlah kasus infeksi pernapasan akut, minat mendalami RSV, jumlah kehadiran pada event ilmiah tentang RSV, akses terhadap pemeriksaan RSV, pengalaman menangani pasien terkonfirmasi RSV, pengalaman diskusi dengan dokter mikrobiologi atau patologi klinik. Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat pengetahuan residen Pulmonologi terhadap RSV.

Subjek dalam penelitian ini adalah residen Pulmonologi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di program studi pulmonologi pada universitas di Indonesia, yaitu Universitas Syiah Kuala, Universitas Sumatera Utara, Universitas Andalas, Universitas Riau, Universitas Lampung, Universitas Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya, Universitas Udayana, Universitas Mataram, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Mulawarman, Universitas Hasanuddin dan UIN Syarif Hidayatullah. Durasi penelitian ini antara Juni sampai Oktober 2025. Penelitian ini penting dilakukan karena belum ada data tingkat pengetahuan residen Pulmonologi di Indonesia mengenai respiratory syncytial virus sedangkan selama ini virus RSV seperti fenomena gunung es yang perlu menjadi perhatian calon dokter spesialis pulmonologi dan kedokteran respirasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penyebaran angket kepada responden. Data yang diperoleh akan dianalisis secara bivariat dan multivariat untuk mengetahui tingkat pengetahuan residen pulmonologi di Indonesia tentang infeksi RSV.